

HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG DAMPAK *SMARTPHONE* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK TK DI KELURAHAN SAMBALIUNG KECAMATAN SAMBALIUNG KABUPATEN BERAU

Alhamdi Hamka¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan persepsi orangtua tentang dampak *smarthphone* terhadap perkembangan sosial pada anak TK di kelurahan Sambaliung kecamatan Sambaliung kabupaten Berau. Jenis penelitian yang dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Indikator penelitian ini adalah: 1. Persepsi orangtua tentang dampak *smarthphone* meliputi: a.Pemahaman orangtua, b. Tanggapan orangtua, c.Sikap orangtua,. 2.Perkembangan sosialpada anak TK, meliputi: a.Pembangkitan, b.Agresi, c.Berselisih atau bertengkar, d.Menggoda atau mengejek, e.Persaingan, f.Kerja sama, g.Tingkah laku, h.Mementingkan diri sendiri, i.Simpat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dan angket/kuesioner.. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak *Smarthphone* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial pada anak TK. Hal ini dapat dilihat melalui penghitungan menggunakan rumus uji validitas menghasilkan nilai *pearson correlation*>0,329(item pertanyaan valid),nilai reliabilitas variabel 0,70(reliabel), nilai koefisien korelasi sebesar 0,885(88,5) menyatakan hubungan yang erat.

Kata Kunci: Persepsi orangtua tentang dampak*smarthphone*,Perkembangan sosial pada anak TK

Pendahuluan

Penggunaan *smartphone* yang bijaksana akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak di usia dini atau usia TK dalam pertumbuhannya. Orang tua sangat berperan vital mendampingi buah hatinya saat menggunakan *smartphone*. Bila orang tua telah berhasil membuat kesepakatan dengan anak tentang peraturan bermain *smartphone*, kemudian bisa membuat jadwal harian, menentukan jam boleh bermain *smartphone* dan seterusnya, maka inilah saat yang aman untuk menggunakan *smartphone*.

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alhamdanihamka2610@gmail.com

Jika anak hanya terfokus pada *smartphone*, maka akan mempengaruhi perkembangan sosial anak untuk beradaptasi dengan orang lain. Menurut Trianto (2011:19), menyatakan perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Marlina (2017:221) menyatakan bahwa: “*Play provides a way for children's social development when sharing with other children. Play is the most important means for developing social skills and expanding empathy towards others and reducing the attitude of egocentrism. Playing can grow and enhance the sense of socialization of children. Through child play can learn psosocial behaviors such as waiting turn, cooperation, mutual help, and sharing*”. Yang berarti bahwa: Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak-anak lain. Bermain adalah cara yang paling penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memperluas empati terhadap orang lain dan mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui permainan, anak dapat mempelajari perilaku psikologi seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

Observasi awal di lapangan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan fakta bahwa orang tua anak di beberapa Taman Kanak-kanak di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau adalah orang tua yang umumnya bekerja, sehingga peranan ibu dan ayah tentulah sangat berbeda. Oleh karena itu anak usia dini di beberapa Taman Kanak-kanak tersebut banyak yang kurang mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. Orang tua saat ini kebanyakan lalai terhadap tumbuh kembang anak dan jarang menstimulasi anaknya dengan hal-hal yang menunjang perkembangan sosial dan fisik anak. Seperti kegiatan bermain di luar ruangan (rumah) yang menguras energi serta merangsang berpikir dan bekerja sama anak, yang kini tidak lagi menjadi hal yang menarik. Kebebasan dan kemerdekaan bermain anak berhasil dirampas oleh *smartphone*.

Generasi penerus bangsa, yakni anak-anak telah dirusak oleh zaman modern saat ini dan secara perlahan akan menimbulkan generasi tidak baik untuk bangsa ini dimasa mendatang. Hal ini harus diantisipasi oleh orang tua agar anak-anak tidak lagi kecanduan dengan *smartphone* dan memberikan anak peraturan bermain dan jadwal yang tepat dalam penggunaan *smartphone*, dan sangat perlu didampingi oleh orang tua. Tujuannya adalah agar perkembangan sosial anak tidak lagi dirampas oleh *smartphone* tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau mengenai sikap orang tua tentang dampak penggunaan *smartphone* dalam hubungannya terhadap perkembangan sosial anak.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, lebih memilih untuk memberikan *smartphone* kepada anak dari pada anak bermain di luar rumah tanpa melakukan pendampingan pada buah hatinya saat menggunakan *smartphone* tersebut. Hal itu akan memberikan dampak bagi perkembangan sosial anak di usia penting pertumbuhannya. Atas dasar fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Sikap Orang Tua tentang Dampak *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial pada Anak TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau”.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Persepsi

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki persepsi atau pandangan terhadap sesuatu. Persepsi merupakan suatu proses akhir dari suatu pengamatan yang dilakukan manusia diawali oleh proses pengindraan yang dimiliki manusia dengan alat indra manusia, kemudian akan muncul perhatian, lalu akan dilanjutkan ke otak, dan baru kemudian manusia menyadari tentang sesuatu dan itulah yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi manusia akan menyadari dan dapat memahami tentang hal yang di dalam dirinya maupun tentang lingkungan yang ada disekelilingnya dan juga keadaan yang terjadi disekitarnya.

Menurut Slameto (2010:102), persepsi adalah suatu cara atau jalan masuknya informasi kedalam otak manusia lewat persepsi, manusia akan selalu melangsungkan hubungan dengan sekelilingnya. Hubungan ini dilakukan melalui semua panca indra manusia. Lewat indra yang dimiliki manusia, Robbins dan Judge (2015:97) menjelaskan bahwa persepsi merupakan efek yang diperoleh oleh manusia melalui panca indera mereka kemudian dianalisa, diinterpretasi dan kemudian dipertimbangkan, sehingga manusia tersebut mendapatkan makna.

Sarwono (2009:51) mengatakan persepsi ialah kemampuan manusia untuk membedakan antara benda satu dengan yang lainnya, memilah dan menyatukan sesuatu atau objek yang serupa dan juga dapat memusatkan perhatiannya kepada satu objek. Bimo (2010:99) menyatakan persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari proses pengindraan, yaitu merupakan proses dorongan yang diterima oleh manusia melalui indra mereka atau proses sensorik akan tetapi prosesnya tidak berhenti begitu saja melainkan dorongan tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya itulah yang dinamakan persepsi.

Sikap Orang Tua

Menurut Nasution dan Nasution (2005:20), orang tua merupakan orang-orang yang bertanggung jawab yang ada di dalam suatu keluarga dan juga bertanggung jawab atas kegiatan atau tugas dalam kehidupan sehari-hari yang ada didalam rumah tangga yang biasa kita sebut bapak dan ibu. Hurlock (2011:37) menyatakan bahwa orang tua merupakan orang dewasa yang membimbing anak

menuju proses dewasa, terutama di dalam masa perkembangan. Tugas orang tua harus mempersiapkan dan melengkapi dengan kata lain orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak menuju ke kedewasaan agar dapat membantu anak dalam menjalani kehidupannya dimasa depan nanti. Masing-masing orang tua akan berbeda dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak karena setiap keluarga memiliki kondisi dan situasi tertentu yang mempunyai sifat keluarga yang berbeda.

Berdasarkan definisi-definisi sikap dan orang tua di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap orang tua adalah pemahaman, tanggapan, dan sikap orang tua mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan tanggung jawab serta perannya sebagai orang tua, dalam hal yang berhubungan dengan penelitian ini adalah terhadap fenomena penggunaan *smartphone* pada anak Taman Kanak-kanak atau pada usia dini.

Tinjauan Tentang Anak Usia Dini ***Pengertian Anak***

Dapat dikatakan lahirnya seorang anak dari sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan dan melahirkan seorang anak dari perempuan tersebut meski tidak adanya hubungan pernikahan maka tetap disebut sebagai anak.

Pengertian pada anak juga ada terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yaitu disebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang umurnya belum menginjak usia 21 tahun dan juga belum pernah melakukan pernikahan. Dan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa apabila seseorang yang usianya belum mencapai umur 18 tahun dapat dikategorikan sebagai anak maupun itu yang masih berada didalam kandungan.

Anak juga dapat diartikan sebagai makhluk yang diciptaan Tuhan yang senang melakukan interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya dalam bermasyarakat bangsa dan juga negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempatnya berinteraksi. Dan dapat disimpulkan disini bahwa anak itu sendiri masih perlu adanya perlindungan dari orang dewasa, dikarenakan adanya beberapa hal seperti keterbatasan yang dimiliki oleh anak untuk berinteraksi dan berekspresi seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, contohnya belum adanya kemajuan pada anak dikarenakan anak masih pada masa proses pertumbuhan, pembelajaran, dan baru bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya karena usia anak belum dewasa.

Pengertian anak juga disebutkan dalam UUD 1945 yang terdapat dalam pasal 34 yang mengatakan bahwa “anak terlantar dan fakir miskin tersebut dipelihara oleh negara”, makna yang terkandung dalam hal ini bahwa anak merupakan subjek dari hukum nasional yang harus kita lindungi, pelihara, dan kita

bina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dapat dikatakan bahwa anak adalah bagian dari tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Dikeluarkannya peraturan Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 yang menyangkut tentang kesejahteraan anak untuk mempertegas pengertian tentang anak yang ada didalam UUD 1945. Yang bermakna bahwa anak yaitu seseorang yang harus memperoleh hak-haknya, yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan anak, baik itu secara jasmani dan rohani mereka maupun juga sosial mereka. Dengan kata lain banyak hak-hak anak yang harus dipenuhi seperti pelayanan, pengembangan kemampuan, dan juga kehidupan sosial mereka. Anak juga harus mendapatkan hak seperti pemeliharaan dan perlindungan baik itu di dalam kandungan dan juga setelah anak dilahirkan.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai sifat unik dapat dikelompokkan menjadi anak usia dini (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Menurut Mansur (2009:88), anak-anak pada usia dini mempunyai pola tumbuh kembang khusus yang sesuai dengan tingkatan dan tahapan tumbuh kembangnya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut hasil dari bermacam penelitian dibidang neurologi terbukti dalam waktu anak berumur 4 tahun kecerdasan otak anak akan terbentuk 50%. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2009:6).

Dikatakan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyebutkan tentang pendidikan nasional yang ditujukan pada anak memiliki usia 0 sampai dengan 6 tahun adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan untuk anak usia dini dapat juga dilakukan lewat berbagai macam pendidikan seperti pendidikan yang formal dan informal. Bentuk pendidikan jalur formal untuk anak usia dini seperti taman kanak-kanak (TK) dan informal bagi anak usia dini yang seperti taman penitipan anak (TPA) dan kelompok bermain (KB) dan sedangkan pendidikan keluarga yang diadakan dilingkungan sekitar seperti posyandu dan bina keluarga balita adalah bentuk dari pendidikan informal yang dapat dikatakan sebagai PAUD.

Perkembangan Sosial

Pencapaian kematangan yang dilakukan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dapat dikatakan sebagai perkembangan sosial. Hal tersebut dapat diartikan pula sebagai proses adaptasi seseorang kepada lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan dirinya dengan peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan yang ada disekitarnya. (Departemen Kesehatan RI, 2007). Sedangkan Hurlock,

Elizabeth B, (Psikologi Perkembangan, 2011) memberikan pendapat tentang perkembangan sosial adalah kondisi dimana seseorang mampu menyesuaikan diri serta perilakunya kepada tuntutan-tuntutan sosial. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan agar menjadi orang yang mampu bermasyarakat dengan baik, diantaranya yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima dalam masyarakat, melakukan peran sosial yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat, dan yang terakhir berkembangnya perilaku dalam bersosial.

Yang dimaksud perkembangan sosial pada anak seperti anak telah berkembang dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di tempat tinggalnya. Perkembangan sosial anak yang didapat anak dari pendewasaan dan peluang-peluang belajar dari berbagai respon lingkungan kepada anak tersebut. Diharuskan kepada anak untuk belajar dan dapat menyesuaikan diri dengan oranglain, contohnya seperti: orang tua, teman, dan guru di sekolahnya.

Ahmadi dan Sholeh (Psikolog perkembangan, 2009) menyatakan ada 4 tahapan perkembangan sosial pada anak yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Pada saat umur 3 bulan anak mulai dapat menunjukkan reaksi-reaksi yang positif kepada orang yang ada disekitarnya, seperti senyum dan tertawa karena dapat mendengar suara orang lain.
2. Tahap kedua: pada saat anak berumur kurang lebih 2 tahun keatas maka anak mampu menunjukkan ekspresi rasa seperti senang dan sedih yang dapat kita lihat dari raut wajahnya. Contohnya: anak akan berekspresi kegirangan saat diajak bercanda.
3. Tahap ketiga: apabila anak berusia sekitar kurang lebih 2 tahun maka akan mulai timbul atau anak dapat menunjukkan perasaan simpati dan rasa antipati baik itu kepada orang yang sudah dia kenal maupun yang tidak dikenalnya.

Tahap keempat: Setelah anak berumur sekitar 3 tahun awal maka akan muncul rasa ingin tahu pada anak terhadap kegiatan yang dilakukan oleh keluarganya dan pada saat berumur 4 tahun anak akan senang bergaul dengan anak-anak lain terutama pada anak yang seumuran dengannya. Anak cenderung bermain dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 anak, karena apabila semakin banyak sahabat atau teman dalam kelompok dapat memicu perselisihan yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran, dan saat anak berumur 5-6 tahun anak sudah mulai masuk keusia sekolah, anak akan lebih gemar bermain dan membuat kelompok yang lebih besar juga anak akan memilih teman-teman bermainnya baik tetangga maupun anak yang baru dia kenal.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dalam melaksanakan penelitian. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2009:53), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini dimana peneliti berupaya mendokumentasikan kejadian

atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dan kemudian akan dijelaskan sebagaimana apa yang terjadi pada saat itu. Sedangkan dalam penelitian pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur indikator-indikator dari variabel sehingga dapat diperoleh gambaran dari variabel-variabel tersebut.

Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini agar peneliti dapat menjelaskan masalah atau fenomena yang terjadi dilapangan dengan bentuk angka-angka yang bermakna yang sesuai dengan hasil penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (2009:64) bahwa metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi pada saat ini kedalam bentuk angka-angka yang menghasilkan makna.

Hasil Penelitian

Perkembangan sosial merupakan kondisi kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial pada anak dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tempat anak tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa Taman Kanak-kanak (TK) di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau, ditemukan bahwa terdapat hubungan sikap orang tua tentang dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial pada anak TK. Hal ini terbukti bahwa sikap orang tua tentang dampak *smartphone* berpengaruh terhadap perkembangan sosial pada anak, seperti munculnya sifat pembangkangan ditunjukkan anak terhadap penerapan disiplin/aturan orang tua yang tidak sesuai dengan kehendaknya, anak yang menyerang balik secara fisik maupun kata-kata, sering bertengkar apabila diganggu atau direbut barang mainannya oleh anak lain, anak sering mengeluarkan ejekan-ejekan pada anak lain, anak selalu ingin bersaing melebihi anak lain, anak lebih suka bermain sendiri daripada bekerja sama dengan anak lain secara berkelompok, anak suka mendominasi dan bergaya layaknya bos, anak menjadi egois dan mau menang sendiri, anak menjadi kurang bersimpati dengan anak lain.

Nilai koefisien regresi sikap orang tua tentang dampak *smartphone* bertanda positif, tanda positif tersebut mempunyai arti bahwa antara sikap orang tua tentang dampak *smartphone* dan perkembangan sosial pada anak TK memiliki hubungan yang searah. Hal ini menggambarkan bahwa apabila sikap orang tua tentang dampak *smartphone* semakin baik (meningkat) maka akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perkembangan sosial pada anak TK.

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung variabel sikap orang tua tentang dampak *smartphone* yang diperoleh sebesar 11,216, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,032. Nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel, menunjukkan bahwa variabel sikap orang tua tentang dampak *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial pada anak TK. Dengan demikian dapat diputuskan

untuk menerima hipotesis dalam penelitian ini karena terbukti sikap orang tua tentang dampak *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial pada anak TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.

Hasil temuan peneliti di beberapa TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau, korelasi antara sikap orang tua tentang dampak *smartphone* berhubungan terhadap perkembangan sosial pada anak TK sebesar 0,8873. Hal ini berarti sikap orang tua tentang dampak *smartphone* sebesar 88,73% terhadap perkembangan sosial pada anak TK di beberapa TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.

Dapat dikatakan bahwa sikap orang tua tentang dampak *smartphone* mempunyai hubungan yang cukup besar terhadap perkembangan sosial pada anak TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau sebesar 78,73%. Hasil analisis di atas dinyatakan bahwa jika tidak dilakukan pengontrolan terhadap dampak lain, maka sikap orang tua tentang dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial pada anak TK sebesar 78,73% dan selebihnya 21,27% lagi disebabkan oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang dampak *smartphone* dan perkembangan sosial anak. Beberapa dampak negatif *smartphone* pada anak, yaitu: menjadi pribadi yang tertutup, kesehatan otak terganggu, kesehatan mata terganggu, kesehatan tangan terganggu, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, memaparkan radiasi dan ancaman *cyberbullying*.

Sejalan dengan itu, standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia TK yaitu: setelah anak berusia 3 tahun awal, anak akan mulai menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur kegiatan yang dilakukan oleh keluarganya. Pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Anak cenderung bermain dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 anak, karena apabila semakin banyak sahabat atau teman dalam kelompok dapat memicu perselisihan yang biasanya dapat berdampak pertengkaran. Pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia mulai memilih teman bermainnya, baik itu tetangga yang sebelumnya sudah dia kenal atau teman sebayanya yang baru anak kenal. Oleh karena itu bagaimana orang tua mengatur, mengontrol dan mendampingi agar *smartphone* tidak berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sikap orang tua tentang dampak *smartphone* memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial pada anak. Apabila orang tua tidak memberikan *smartphone* sepenuhnya dengan anak, maka tidak akan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Namun setelah peneliti melakukan penelitian penyebaran angket, peneliti menemukan realita orang tua

mengisi angket dengan memberikan tanda kalau anaknya tidak bermasalah dalam menggunakan *smartphone* sedangkan kenyataan yang peneliti melihat dan menemukan bahwa anak-anak kalau sedang menggunakan *smartphone* tidak menghiraukan orang lain yang ada disekitarnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa sikap orang tua tentang dampak *smartphone* berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial pada anak TK. Dengan demikian maka dapat diputuskan untuk menerima hipotesis dalam penelitian ini karena terbukti sikap orang tua tentang dampak *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial pada anak TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.
2. Nilai koefisien regresi sikap orang tua tentang dampak *smartphone* bertanda positif, yang menggambarkan bahwa apabila sikap orang tua tentang dampak *smartphone* semakin baik (meningkat) maka akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perkembangan sosial pada anak TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.
3. Korelasi atau keeratan hubungan antara sikap orang tua tentang dampak *smartphone* sangat tinggi yaitu sebesar 88,73% terhadap perkembangan sosial pada anak TK di beberapa TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.
4. Sikap orang tua tentang dampak *smartphone* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial pada anak TK di Kelurahan Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau yaitu sebesar 78,73% dan selebihnya 21,27% lagi disebabkan oleh faktor lainnya.

Saran

1. Diharapkan agar orang tua agar dapat memilah lagi dalam memberikan mainan kepada anak, terutama dalam memberikan izin untuk menggunakan *smartphone*. Perlunya ketegasan dan pendampingan dari orang tua dalam memberikan batasan waktu saat menggunakan *smartphone* pada anak, agar nanti tidak berdampak negatif bagi anak yang dapat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak, terutama terhadap perkembangan sosial anak.
2. Peran lembaga atau sekolah, semisal TK tempat anak-anak tersebut bersekolah, sebaiknya memberikan himbauan atau sosialisasi kepada orang tua mengenai dampak dari penggunaan *smartphone*, agar orang tua mengetahui tentang dampak baik dan buruknya *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak dan bagaimana seharusnya orang tua memfasilitasi anak mereka *smartphone* di usia dini. Apabila orang tua dapat mendampingi, mendidik,

- membimbing dan membuat peraturan tegas dalam menggunakan *smartphone* pada anak, maka akan berpengaruh positif pada perkembangan sosial anak.
3. Adanya upaya pemerintahan untuk dapat membuat peraturan ataupun undang-undang yang berlaku kepada pembatasan dalam menggunakan *smartphone* ataupun perangkat elektronik sejenisnya, terutama untuk anak usia dini untuk melindungi tumbuh kembang mereka.
 4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis hal-hal yang lebih dalam dan lebih spesifik lagi terkait penggunaan dengan *smartphone*. Faktor-faktor seperti: durasi/waktu anak saat menggunakan *smartphone*, dan juga konten atau aplikasi di *smartphone* yang dapat berdampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A dan M. Sholeh, 2009. *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bimo, Walgito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2007. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Ferdiana, Ridi, 2008. *Membangun Aplikasi Smart Client pada Platform Windows Mobile*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 7, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartati, Sofia, 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B., 2011. *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Iswidharmanjaya, D., 2016. *Bila si Kecil Bermain Gadget Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Faktor-faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*, Bisakimia, Yogyakarta.
- Kartono, Kartini, 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*, Erlangga, Jakarta.
- Khairani, M., 2013. *Psikologi Perkembangan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Mansur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka, Yogyakarta.
- Marlina, Serli, 2017. *The Effectiveness of Traditional Games on the Development of Social Ability of Children in Kindergarten of Baiturridha Padang Pariaman*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 169 International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017).
- Mubara, Kayla, dkk, 2017. *Smartmom untuk Generasi Smart: Panduan Parenting di Era Digital*, Diva Press, Yogyakarta.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, 2005. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Gunung Mulia, Jakarta.

- Piaget, J. dan I. Barbel, 2010. *Psikologi Anak*, Terjemahan Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rasyid, Harun, 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, 2015. *Perilaku Organisasi*, Edisi 16, Salemba Empat, Jakarta.
- Santosa, P. B. dan Ashari, 2007. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*, Andi, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Pers, Depok.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Sugiyono, 2017. *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Suharyadi dan Purwanto, 2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Buku 2, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Supartini, Y., 2009. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta.
- Susanto, A., 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- _____, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Suyanto, Slamet, 2009. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Hikayat Publishing, Yogyakarta.
- Trianto, 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Kencana, Jakarta.
- Whaley dan Wong, 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, EGC, Jakarta.
- Williams, B.K. dan S.C. Sawyer, 2011. *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers & Communications*, 9th edition, McGraw-Hill, New York.